

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil simpulan sebagai berikut :

1. Perilaku Yang Ditunjukkan Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Perilaku Moral H masih berada pada pra konvensional tahap satu dimana anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, sementara I berada pada tahap perkembangan moral pra konvensional tahap dua dimana anak menyesuaikan diri terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan, dan A berada pada konvensional tahap satu merujuk pada perkembangan moral menurut Kohlberg.

Mengacu kepada tahapan penerimaan sosial menurut Hurlock, pada dasarnya dua subjek yaitu I dan H masih berada pada tahap *reward cost*, sementara A sudah berada tahap *normative*. Pada Penggunaan bahasa, ketiga subjek masih berada pada tahap pengembangan tata bahasa lanjutan, ditunjukkan dengan masih digunakannya *ngoko* kepada seluruh warga sekolah.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan, perilaku moral ketiga subjek menunjukkan kesesuaian dengan tahapan usia kronologis, dan tidak mengarah kepada perilaku amoral yang parah. Sementara ketiga subjek masih memiliki keterampilan sosial yang kurang baik dengan sesama maupun dengan guru, tapi tidak mengarah kepada perilaku asosial ataupun tunasosial. Begitupun dalam bahasa, ketiga subjek masih menggunakan bahasa pasaran atau *ngoko* dalam berbicara baik dengan sesama maupun dengan guru dan kepala sekolah yang notabene lebih tua darinya.

2. Proses Transmisi Tata Kearifan Lokal Dalam Mengatur Perilaku Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Prosedur penyebaran (sosialisasi) Perda dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Dinas terkait mengundang perwakilan dari pihak sekolah untuk mengikuti rakor;
- 2) Delegasi sekolah yang mengikuti sosialisasi dinas bertugas untuk mensosialisasikan kepada warga sekolah;
- 3) Sekolah akan menyampaikan bahasan terkait pada saat pembagian raport kepada orangtua atau wali;
- 4) Orangtua sebagai bagian dari masyarakat berperan serta dalam menyebarkan tata nilai budaya Yogyakarta di lingkungan masing-masing sebagai partisipasi masyarakat dalam proses sosialisasi.

Dengan cara tersebut di atas, maka sistem nilai yang termuat dalam perda akan tersebar luas kepada masyarakat dengan baik sesuai prosedur yang ada. Sementara proses pembudayaan (transmisi tata nilai budaya) di lingkungan sekolah dilakukan dengan cara:

Tabel 5.1.
Pembudayaan Sistem Nilai Lokal Di Lingkungan Sekolah

Nama Program	Konten	Tujuan	Waktu
Program Khusus	Waktu khusus - Pengembangan pribadi dan sosial melalui permainan tradisional dan atau pemanfaatan teknologi.	Mengembangkan Perilaku siswa per aspek, misal sosial, keagamaan, kebersamaan, dll	Satu kali dalam sepekan
	Terintegrasi dalam PBM – pembinaan agar siswa berperilaku sesuai budaya dengan teladan dan nasihat sebagai strategi pembinaan nilai baik dan buruk secara terus menerus.	Membina agar siswa berbudaya.	Berlangsung dalam PBM.
Program Reward	10 Point penambah skor 10 Point pengurang skor merujuk sistem nilai lokal (tata nilai budaya Yogyakarta) secara	Mereduksi penyimpangan perilaku.	Lama pelaksanaan satu bulan.

	bertahap.		
Belajar tentang budaya	Pembinaan tari tradisional	Menjaga dan melestarikan budaya lokal.	Satu kali dalam sepekan
	Mulok Bahasa Jawa	Menjaga dan melestarikan budaya lokal.	Satu kali dalam sepekan.

Berdasarkan program-program yang telah dirancang oleh sekolah, SLB bagian E Prayuwana sudah menunaikan fungsinya sebagai salah satu sarana pewarisan budaya, sehingga siswa diharapkan dapat diterima secara umum di masyarakat luas.

3. Implikasi Tata Nilai Budaya Yogyakarta Pada Perilaku Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana

Perilaku moral, sosial dan bahasa subjek yang ditunjukkan memiliki cerminan dari berbagai tata nilai budaya Yogya yang ada, yaitu: 1) *wong bener jejer, wong salah sèlèh* (barang siapa berbuat baik dengan benar, niscaya dia akan tegak dan barang siapa berbuat salah dengan cara apa pun, pasti dia akan runtuh); 2) *sapa kang nandur bakal ngundhuh* (Perbuatan baik akan berbuah kebajikan, perbuatan buruk akan berbuah keburukan); 3) *ajining dhiri saka lathi lan pakarti* (Sesungguhnya, harkat dan martabat seseorang lebih ditentukan oleh kata dan perbuatannya); 4) *amemangun karyénak tyasing sesama, pambegané alus; landhep tanpa natoni, yèn angucap ngarah-arrah, tingkah una-uniné prasaja* (orang yang baik selalu berusaha menyenangkan hati orang lain, seperti mengemukakan pendirian secara lembut, berhati-hati dalam berbicara, tingkah dan tutur katanya bersahaja); 5) *saiyek saéka kapti* (adalah dalam menangani urusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama, antar anggota masyarakat hendaknya seia-sekata, bekerja sama, bergotong royong bahu-membahu); 6) *rukun agawé santosa, crah agawé bubrah* (kerukunan merupakan tiang utama kehidupan kemasyarakatan, karena kerukunan memberikan kekuatan, sedangkan pertikaian mendatangkan

kehancuran); 7) *nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasoraké* (tidak merendahkan atau menghinakan pihak yang kalah); 8) *tata krama iku ngadohké ing panyendhu* (Barang siapa dapat menggunakan bahasa dengan tepat, maka dia telah mengerti dan mampu mempraktekkan tata krama, dan ia terjauhkan dari celaan).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku anak tunalaras yang berada di SLB E Prayuwana Yogyakarta ditinjau dari aspek sosial budaya (kearifan lokal) Yogyakarta, maka peneliti merumuskan beberapa saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan para pendidik, yaitu:

1. Penelitian lanjutan.
2. Prosedur pelaksanaan yang sudah sesuai diharuskan diiringi oleh implementasi yang baik dan benar, agar hasil dapat dicapai dengan lebih baik, salah satunya diperlukannya apresiasi kepada siswa yang melakukan perbuatan baik sehingga siswa akan belajar mempertahankan, dan teguran yang tegas kepada siswa yang berperilaku salah. Sebaiknya sekolah tidak toleran pada kesalahan (tidak menyediakan zona abu-abu). Sehingga siswa dapat mempelajari nilai benar-salah dengan tepat.
3. Perlunya hasil kemajuan perubahan perilaku yang terukur dari berbagai program yang sudah dilaksanakan yang selanjutnya diarsipkan secara baik. Sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi landasan dalam pembuatan program selanjutnya. Selain itu, hasil dapat disajikan kepada orang tua sebagai langkah sekolah dalam bekerja sama-berintegrasi dalam mereduksi penyimpangan perilaku siswa.